

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi merupakan upaya aktor internasional dalam mengendalikan situasi internasional melalui mekanisme yang identik dengan perang. Semakin berkembangnya arus globalisasi menyebabkan negara di seluruh dunia memiliki berbagai masalah, sehingga kebutuhan negaranya semakin bertambah. Diplomasi tradisional telah bergeser menjadi diplomasi moderen yang ditandai dengan adanya partisipasi dari berbagai aktor sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen, untuk mencapai kepentingan nasional yang disebut sebagai diplomasi publik (Hennida, 2009). Dengan adanya sistem diplomasi moderen akan mempermudah penyelesaian masalah di suatu negara dengan menggunakan diplomasi publik. Diplomasi publik merupakan pendekatan melalui *soft power* yang memanfaatkan pada penggunaan budaya, pendidikan, dan hubungan interpersonal untuk membangun asumsi positif di antara masyarakat negara lain (Nye, 2005).

Diplomasi publik digunakan sebagai instrumen strategis dalam politik luar negeri modern yang digunakan oleh negara untuk membentuk citra positif dan memperluas pengaruh global. Diplomasi publik memiliki peranan sebagai sarana dalam menjalin komunikasi langsung dengan publik internasional melalui berbagai

medium kebudayaan, pendidikan, dan media (Cull, 2008). Seiring dengan meningkatnya peran non-negara dalam arena internasional, negara-negara berkembang telah menyadari bahwa pentingnya penggunaan strategi diplomasi dalam menyeimbangkan ketidakstabilan kekuatan politik dan militer. Seperti halnya Qatar yang memilih penggunaan strategi diplomasi publik dengan memanfaatkan kekuatan kebijakan yang berupa pengemasan narasi serta mempromosikan budayanya kepada masyarakat internasional.

Qatar mendeklarasikan kemerdekaannya dari perlindungan Inggris Raya pada tahun 1970. Kemudian negara ini mempertahankan kedudukan anggotanya di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada bulan September tahun 1970 (Anthony & Crystal, 2021). Qatar merupakan negara Arab yang terletak di pusat Teluk Arab di kawasan Timur Tengah, negara ini memiliki kekayaan sumber daya alam minyak, keanekaragaman budaya dan sejarah agama Islam. Sebagai salah satu negara dari anggota *Gulf Cooperation Council* (GCC), negara ini mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan mentaati hukum Islam (Al-Maadeed & Bader, 2023). Qatar sebagai negara kecil di kawasan Teluk yang telah membuktikan adanya transformasi besar dalam strategi hubungan internasionalnya. Negara ini menggunakan pendekatan soft power untuk meningkatkan daya saing dan memperkuat citranya di mata dunia. Salah satu bentuk konkret dari strategi tersebut adalah pelaksanaan program tahunan Qatar *Year of Culture* (YoC).

Qatar YoC merupakan program pertukaran kebudayaan Qatar yang diluncurkan sejak tahun 2012 oleh *Qatar Museums* dengan mendapat dukungan dari Kementerian Kebudayaan Qatar. Program ini dirancang untuk memperkenalkan budaya Qatar kepada masyarakat internasional sekaligus untuk memperkuat hubungan bilateral melalui diplomasi budaya (Enggeling, 2017). Qatar menggunakan instrumen diplomasi publik bertujuan untuk menciptakan hubungan diplomatik yang lebih kuat, melalui penyebaran kebudayaan sejarah, seni, kuliner, festival film, pertukaran inovasi, dan lain sebagainya. Program YoC dilaksanakan dengan jangka waktu selama satu periode secara konsisten dengan masing-masing negara mitra yang berbeda setiap tahunnya. Program ini telah diselenggarakan sejak tahun 2012 hingga saat ini, yang ditandai dengan awal mula terciptanya kerja sama dengan negara mitra pertama yakni Jepang. Kemudian negara mitra setelahnya yakni Inggris (2013), Brasil (2014), Turki (2015), Cina (2016), Jerman (2017), Rusia (2018), India (2019), Prancis (2020), Amerika Serikat (2021), MENASA (2022), Indonesia (2023), Maroko (2024) dan Argentina (2025) (Enggeling, 2017).

Setiap tahunnya, Qatar memilih satu negara mitra untuk menyelenggarakan serangkaian kegiatan dari program Qatar YoC. Namun, terdapat perbedaan pada tahun 2022, Qatar mengimplementasikan pendekatan strategis dalam pelaksanaan program YoC dengan mengalihkan fokusnya dari kemitraan bilateral menjadi kolaborasi multilateral di kawasan MENASA, sebuah istilah dari gabungan wilayah *Middle East*, *North Africa*, dan *South Asia* sebagai mitra kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa

adanya transformasi strategi diplomasi Qatar dari bilateral ke multilateral dalam membangun solidaritas budaya regional (Qatar Museums, 2022). Kawasan tersebut terdiri dari negara-negara yang memiliki latar belakang budaya, linguistik, dan historis yang sangat beragam, seperti Afghanistan, Aljazair, Bangladesh, Bahrain, Bhutan, Mesir, India, Irak, Iran, Yordania, Kuwait, Lebanon, Libya, Maladewa, Maroko, Nepal, Oman, Pakistan, Palestina, Arab Saudi, Sudan, Sri Lanka, Turki, Tunisia, Uni Emirat Arab, dan Yaman. Pelaksanaan program Qatar-MENASA menunjukkan adanya komitmen Qatar untuk memperluas jangkauan diplomasi budaya dan membangun jejaring lintas kawasan melalui keragaman kultural sebagai aset diplomatik (Years of Culture, 2022).

Kawasan MENASA merupakan wilayah yang memiliki nilai strategis yang meningkat, baik dari sisi geopolitik maupun kebudayaan. Kawasan ini telah menjadi pusat dari berbagai dinamika politik global, konflik berkepanjangan, dan sering mendapatkan asumsi negatif di mata komunitas internasional. Dalam hal ini, diplomasi publik Qatar-MENASA YoC telah memegang peranan penting sebagai sarana untuk membangun citra positif serta memperluas jejaring kerja sama regional dan global. Qatar memperkuat pendekatan diplomasi publik di kawasan MENASA menjadi salah satu langkah strategis dalam menanggapi tantangan reputasional sekaligus mengukuhkan posisi sebagai pusat pertukaran budaya internasional.

Program Qatar-MENASA YoC merupakan tahun ke-11 dari inisiatif program *Years of Culture*. Program ini mencakup serangkaian kegiatan lintas budaya, antara lain pertunjukan seni, pameran visual, festival musik dan film, kegiatan kuliner, serta penampilan tradisional. Terdapat berbagai kegiatan dari rangkaian acara antara lain, pertunjukan Wayang Kulit dari negara Turki, festival komunitas India di *Museum of Islamic Art Park*, pameran busana tradisional Yaman di *National Museum of Qatar*, dan perayaan budaya Sri Lanka yang diselenggarakan di *Education City* (Years of Culture, 2022). Terdapat upacara pembukaan resmi program ini diselenggarakan pada Kamis, 3 Maret 2022 di *Fire Station*, Doha yang disaksikan oleh Lolwah Rashid Al-Khater yakni asisten Menteri Luar Negeri Qatar, untuk menyambut para pemimpin negara dan pejabat tinggi yang mewakili seluruh negara negara di MENASA yang diiringi dengan perayaan musik, pertunjukan film, dan kuliner. Pembukaan resmi diawali dengan sambutan pertunjukan musik dari komposer ternama asal Qatar yakni Dana Al Fardan, dan penampilan kuliner dari koki Palestina pemenang penghargaan yakni Sami Tamimi (Qatar Tribune, 2022).

Program Qatar-MENASA YoC telah mencerminkan adanya kegiatan kolaborasi antarbudaya secara menyeluruh dan menekankan pada pentingnya pertukaran kreatif di antara negara-negara mitra. Selain itu, program ini turut menghadirkan pameran seni dan desain oleh seniman lokal dengan tema keberlanjutan, diskusi dan seminar yang menghadirkan pakar internasional di bidang budaya, seni, serta diplomasi (Gulf Times, 2022). Pemilihan kawasan MENASA sebagai mitra

utama dalam program Qatar-MENASA pada tahun 2022, berdasarkan pertimbangan historis dan kultural yang kuat. Kawasan ini memiliki kedekatan religius, linguistik, dan sosial dengan Qatar, yang membentuk dasar dari identitas nasional negara tersebut. Dengan menjadikan MENASA sebagai fokus utama, Qatar tidak hanya memperkuat jalinan budaya dengan negara-negara tetangga, tetapi juga membangun narasi kolektif yang mendorong solidaritas dan kesatuan sosial-kultural di tingkat regional. Strategi ini dapat dijadikan sebagai implementasi dari upaya diplomasi publik Qatar dalam meningkatkan citra internasional sebagai negara yang inklusif, lintas budaya, dan berorientasi pada dialog budaya (Years of Culture, 2022).

Penelitian ini diangkat untuk menganalisis upaya pemerintah Qatar melalui program YoC sebagai instrumen diplomasi publik untuk meningkatkan opini publik masyarakat internasional. Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait topik permasalahan yang diangkat penulis sebagai data pendukung. Penelitian pertama, yang digunakan sebagai tinjauan penulis berjudul *Promoting a Better Image Through Culture: The Case Study of Turkey's Cultural Diplomacy towards Indonesia* yang ditulis oleh Zaelani pada tahun 2023. Jurnal ini relevan karena membahas diplomasi budaya yang dilakukan oleh Turki di Indonesia untuk membangun citra positif negara melalui berbagai elemen budaya seperti film, musik, dan makanan. Sama seperti Qatar, Turki menggunakan pendekatan budaya untuk mendekatkan masyarakat Indonesia dengan budaya mereka dan membentuk persepsi positif. Hal ini sejalan dengan tujuan *Qatar* YoC yang ingin memperkenalkan budaya

Qatar kepada masyarakat Internasional. Pemahaman tentang bagaimana diplomasi budaya Turki telah berhasil atau tidak dalam meningkatkan citra yang dapat memberikan panduan dan perbandingan yang bermanfaat bagi analisis program tahun kebudayaan Qatar.

Penelitian kedua berjudul *Analyzing the Practice of South Korea's Public Diplomacy in Indonesia: An Approach with Communication Pyramid of Public Diplomacy* yang ditulis oleh Fitria pada tahun 2021. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana Korea Selatan berhasil memengaruhi opini masyarakat Indonesia melalui diplomasi budaya berbasis Hallyu Korean Wave. Menggunakan model piramida komunikasi diplomasi publik, jurnal ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang disebarkan melalui hiburan dapat membangun hubungan dan citra positif. Program YoC memiliki tujuan dalam memperkenalkan budaya Qatar kepada masyarakat internasional melalui berbagai program pertukaran budaya, sehingga penelitian ini relevan dalam memahami strategi dan tantangan diplomasi budaya yang berhasil di Indonesia.

Penelitian terakhir berjudul *Cultural Diplomacy in Qatar: Between Virtual Enlargement, National Identity Construction, and Elite Legitimation* yang ditulis oleh Enggeling pada tahun 2017. Penelitian ini telah mengkaji mengenai bagaimana Qatar menggunakan diplomasi budaya sebagai instrumen strategis dalam membentuk citra nasional sehingga dapat memperluas pengaruhnya di tingkat internasional. Relevansi penelitian ini terletak pada penekanan budaya yang menunjukkan bahwa diplomasi

publik Qatar tidak hanya bersifat seremonial, melainkan memiliki fungsi politis yang terstruktur. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini dapat dijadikan landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana Qatar mengelola persepsi global melalui pelaksanaan program YoC.

Dari beberapa penelitian tersebut terdapat kesenjangan penelitian yang belum menerangkan secara khusus mengenai implementasi diplomasi publik Qatar dalam meningkatkan citra internasional melalui program Qatar-MENASA YoC. Penelitian sebelumnya hanya sedikit yang meneliti secara spesifik mengenai program Qatar-MENASA YoC dan hubungan bilateral setiap tahun antara Qatar dan negara-negara mitra. Penulis melihat pentingnya mendeskripsikan upaya pemerintah Qatar dalam memperluas hubungan masyarakat internasional melalui kerja sama dengan negara-negara mitra kolektif. Menimbang adanya urgensi dalam topik tersebut maka, penelitian ini akan berfokus pada upaya diplomasi publik pemerintah Qatar dalam meningkatkan citra internasional melalui program Qatar YoC di kawasan MENASA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan oleh penulis terkait latar belakang yang membahas mengenai program Qatar YoC, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana upaya diplomasi publik Qatar dalam meningkatkan citra internasional melalui program Qatar-MENASA YoC?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam melaksanakan sebuah penelitian penulis akan mempunyai tujuan akhir dari penelitiannya. Tujuan penelitian akan dikategorikan menjadi dua yaitu, tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk pemenuhan penulisan Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Budaya dan Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur. Secara khusus penelitian ini akan memaparkan rancangan yang akan dilanjutkan pada sub-bab selanjutnya.

1.3.2 Secara Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya upaya diplomasi publik Qatar dalam meningkatkan citra internasional melalui program Qatar YoC. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana Qatar mengimplementasikan strategi diplomasi publik melalui program Qatar-MENASA YoC dalam upaya membangun dan memperkuat citra internasionalnya. Fokus utama diarahkan pada lima elemen diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauh mana ke-5 elemen tersebut berkontribusi terhadap pembentukan persepsi global yang positif terhadap Qatar-MENASA, serta bagaimana kegiatan budaya tersebut digunakan sebagai alat komunikasi strategis untuk menjembatani nilai-nilai sosial dan identitas nasional dengan masyarakat internasional.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan teoritis yang relevan dengan topik permasalahan sehingga dijadikan sebagai landasan konseptual dalam menganalisis topik yang akan diteliti. Penulis melakukan tinjauan literatur dari beberapa jurnal penelitian yang dapat memperkuat kerangka teoritis. Kajian literatur disusun secara terstruktur ke dalam kerangka pemikiran sebagai acuan analisis dalam penelitian ini:

1.4.1 Diplomasi Publik

Diplomasi menjadi salah satu kunci dalam terbentuknya sebuah proses negosiasi dalam ranah politik global. Diplomasi merupakan *instrument* kebijakan luar negeri yang memiliki peranan penting untuk para aktor global dalam mencapai kepentingan nasionalnya (Baylis & Smith, 2001). Diplomasi yang digunakan suatu negara memiliki berbagai macam dalam mencapai tujuannya, salah satunya yakni penggunaan diplomasi publik. Diplomasi publik merupakan seperangkat alat yang sangat berguna bagi para diplomat yang melakukan dialog dengan masyarakat internasional secara beragam. Diplomasi publik dapat dilakukan oleh aktor negara maupun non negara dalam penyelesaian urusan internasional seperti, pemerintah, jurnalis, akademisi, entitas regional, perusahaan swasta, dan berbagai macam kepentingan khusus, serta organisasi non pemerintah yang dapat menggunakan diplomasi publik sebagai wadah dialog untuk bernegosiasi (Cincotta, 1999).

Menurut Tuch, diplomasi publik memiliki definisi sebagai suatu tahapan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan publik luar negeri yang dapat menjelaskan mengenai tujuan ide dan idealnya negara, institusi dan kebudayaannya, yang mencakup penjelasan mengenai tujuan nasional dan mendeskripsikan kebijakan dari negara tersebut (Tuch, 1990). Diplomasi publik dapat digambarkan sebagai peran pers dan media lain dalam kegiatan internasional, pengembangan opini publik pemerintah, interaksi melalui non pemerintah antara kelompok yang memiliki kepentingan di satu negara dengan negara lain sehingga terbentuknya dampak dari suatu proses transnasional yang dapat berpengaruh dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaan kerja sama luar negeri (Szondi, 2008). Diplomasi publik merupakan suatu kebijakan luar negeri yang memiliki tujuan dalam pemberian kesan positif suatu negara untuk masyarakat internasional (Melissen, 2005).

Berdasarkan penjelasan mengenai diplomasi publik di atas, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik didefinisikan sebagai suatu instrumen kebijakan aktor negara dan non negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan melakukan proses dialog dalam penyebaran informasi politik, budaya, sehingga terbentuknya suatu kerja sama internasional dengan cara meningkatkan citra positif masing-masing negara, dengan hanya berkomunikasi secara informal dan menyuluruh terhadap masyarakat internasional. Diplomasi publik telah digunakan sejak terjadinya Perang Dunia I dan II yang berfungsi sebagai instrumen dalam proses penyebaran citra positif negara dan

ideologi yang dapat digunakan oleh aktor negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Nye Jr, 2004).

Menurut Leonard, pelaksanaan diplomasi publik memiliki tiga tahapan dimensi. Dimensi pertama yakni melakukan diplomasi publik yang melibatkan komunikasi sehari-hari dalam pembuatan keputusan kebijakan luar negeri dan kebijakan dalam negeri. Hasil kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat menggiring opini publik terhadap suatu isu yang terjadi di negaranya sehingga dapat sesuai dengan tujuan dari pemerintah negara tersebut. Dimensi kedua adalah komunikasi strategis dengan terancangannya suatu aktivitas melalui terbentuknya berbagai program seperti melalui kampanye politik, yang bertujuan untuk melakukan penyebaran dalam meningkatkan citra positif negaranya. Dimensi ketiga adalah diplomasi publik melalui relasi antar aktor yang dapat berupa terjalinnya suatu kerja sama secara jangka panjang melalui program pertukaran pelajar antar negara yang terlibat, pemberian beasiswa, seminar internasional, dan kemudahan akses melalui berbagai media. Penggunaan media dapat dijadikan sebagai instrumen dalam proses penyebaran ideologi dan politik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan citra positif suatu negara sehingga dapat diterima oleh masyarakat internasional (Leonard, 2002).

1.4.1.1 Upaya Diplomasi Publik

Berdasarkan karya yang diterbitkan oleh Nicholas J. Cull yang berjudul *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories* pada tahun 2008 menjelaskan bahwa diplomasi publik dapat dijadikan sebagai pendekatan yang dilakukan oleh aktor negara dalam

mengelola tatanan internasional yang melibatkan masyarakat internasional (Cull, 2008). Nicholas J. Cull telah mengidentifikasi bahwa terdapat lima elemen dalam upaya diplomasi publik yakni *listening*, *advocacy*, *exchange diplomacy*, *international broadcasting*. Penggunaan kelima elemen ini bersifat fleksibel dalam implementasinya, tidak adanya urutan penggunaan tertentu sehingga dapat disesuaikan oleh kebutuhan strategis aktor internasional. Berikut ini merupakan penjelasan dari kelima elemen upaya diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull:

1. *Listening*

Listening merupakan upaya aktor negara dalam mengelola tatanan internasional dengan cara mengumpulkan data mengenai opini publik dalam konteks internasional. Pernyusunan data mengenai opini masyarakat internasional dapat dijadikan sebagai penyusunan ulang kebijakan pemerintah melalui pendekatan diplomasi publik secara menyeluruh. Pengumpulan informasi opini publik disusun sebagai bagian dari fungsi regular diplomasi konvensional dan kerja intelijen (Cull, 2008). Penjelasan secara mendasar yakni terjadinya suatu peristiwa yang mengharuskan aktor internasional untuk mencari audiens asing dan mereka akan dilibatkan dengan cara lebih banyak mendengar daripada beropini secara verbal.

2. *Advocacy*

Advocacy merupakan upaya aktor negara dalam mengelola tatanan internasional dengan mengendalikan komunikasi internasional yang aktif dalam melakukan promosi kebijakan, pengutaraan ide, atau penjelasan kepentingan umum

aktor negara dihadapan publik internasional. Adanya keterlibatan hubungan pers kedutaan yang merupakan bagian sulit untuk melakukan promosi kebijakan. Dengan adanya pekerjaan informasional bisa menjadikan promosi kebijakan dengan cara yang lebih lunak sehingga dapat terhindar dari tujuan penyusunan kebijakan yang kaku. Elemen advokasi dapat ditemui di semua bidang diplomasi publik dan penggunaan jangka pendeknya secara historis cenderung menyebabkan terjadinya bias terhadap dimensi diplomasi publik, maka adanya kecenderungan untuk menempatkan elemen ini di pusat struktur diplomasi publik (Cull, 2008).

3. Cultural Diplomacy

Cultural Diplomacy merupakan bentuk diplomasi yang menjadikan budaya suatu negara dijadikan sebagai sarana utama dalam menjalin hubungan kerja sama internasional. Diplomasi budaya merupakan upaya aktor negara dalam memanfaatkan capaian budaya nasional yang dijadikan sebagai instrumen dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan identitas suatu negara terhadap masyarakat internasional. Secara historis, diplomasi budaya dipahami sebagai sebuah kebijakan negara yang memiliki tujuan khusus dalam mempromosikan warisan budaya nasional ke dalam ranah global (Cull, 2008). Budaya telah dianggap sebagai nilai citra suatu negara di mata internasional, sehingga unsur kebudayaan memiliki elemen penting dalam penggunaan strategi diplomasi publik. Implementasi diplomasi budaya secara umum dikemas menjadi suatu aktivitas kerja sama internasional seperti adanya festival budaya melalui pertunjukan budaya, pameran seni, dan berbagai rangkaian aktivitas.

4. Exchange Diplomacy

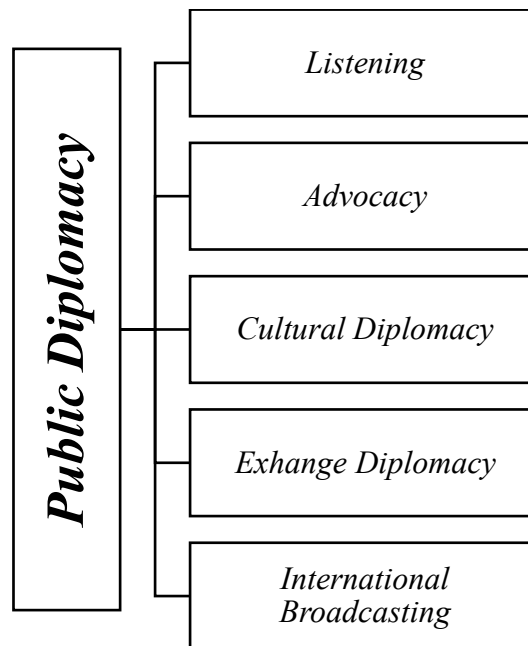
Exchange Diplomacy merupakan upaya pemerintah dengan cara melakukan diplomasi melalui mengirimkan warga negara yang memiliki tujuan untuk melakukan kerja sama dalam menjalankan misi pertukaran budaya (Cull, 2008). Pertukaran budaya memiliki hubungan timbal balik antara kedua negara yang saling menguntungkan. Kedua negara baik penerima maupun pengirim memiliki tujuan yang sama dalam peningkatan pemahaman budaya melalui lintas batas negara. Adanya interaksi yang bersifat dua arah dengan cara warga negara pengirim tidak hanya menjadi anggota saja melainkan juga dilibatkan sebagai representasi negara yang andil dalam mempromosikan masing-masing nilai-nilai budaya negaranya. Kedua negara yang terlibat memiliki aksesibilitas yang sangat besar dalam memperkenalkan masing-masing warisan budaya nasional kepada masyarakat negara tujuan sehingga terbentuknya komunikasi antarbudaya secara langsung.

5. International Broadcasting

International Broadcasting merupakan upaya diplomasi publik yang mengandalkan teknologi media dalam menyampaikan informasi suatu negara terhadap publik internasional (Cull, 2008). Upaya ini diterapkan melalui berbagai saluran komunikasi massa termasuk media sosial, radio, dan televisi yang dapat berdampak dalam penyebaran informasi yang lebih luas dan efektif. Penyebaran informasi melalui media massa telah dirancang dengan menggunakan narasi strategis dari negara pengirim agar mencapai tujuan diplomatik. Penggunaan komunikasi melalui media

tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi saja melainkan sebagai instrumen dalam memperkuat elemen-elemen upaya diplomasi publik lainnya seperti diplomasi budaya, pertukaran budaya, dan advokasi. Dengan hal itu, pemerintah dapat melakukan pemantauan isu sosial dan politik negara lain dengan hanya menggunakan komunikasi digital melalui media, hal tersebut sangat berguna dalam membuat kebijakan internasional untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1 *Sintesa Pemikiran*

Sumber: Penulis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian diatas, pemerintah Qatar melakukan upaya diplomasi publik terhadap negara mitra kolektif dengan menggunakan pendekatan teori upaya diplomasi publik yang dikembangkan oleh Nicholas J. Cull tahun 2008. Nicholas memetakan upaya diplomasi publik ke dalam lima elemen yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*.

1.6 Argumen Utama

Diplomasi publik Qatar melalui program *Qatar-MENASA Year of Culture* 2022 bertujuan untuk meningkatkan citra internasional negara di mata publik khususnya di kawasan MENASA. Qatar mengimplementasikan terhadap lima elemen diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Qatar-MENASA YoC 2022 memiliki peranan sebagai program perayaan tahunan kebudayaan yang dikembangkan menjadi instrumen strategis dalam memperluas pengaruhnya dalam meningkatkan citra internasional Qatar di publik internasional. Elemen *listening* merupakan upaya diplomasi publik Qatar dalam meninjau dinamika sosial dan preferensi budaya negara-negara mitra kolektif dengan cara menyediakan forum diskusi serta dialog yang bersifat interaktif antar negara di kawasan MENASA. Qatar telah mengikutsertakan lebih dari 90 perwakilan aktor negara-negara di kawasan MENASA untuk ikut serta langsung dalam perancangan kegiatan program Qatar-MENASA YoC 2022.

Selanjutnya, elemen *advocacy* ditunjukkan melalui partisipasi aktif dari perwakilan aktor-aktor negara kawasan MENASA, seperti *Qatar Museums* sebagai institusi kebudayaan utama, *Ministry of Culture Qatar* dan perwakilan dari negara mitra yakni kedutaan besar India, Iran, dan Palestina yang berada di Doha, dan menggunakan *platform digital* resmi *Years of Culture*, *Qatar Museums*, Instagram *official* YoC yang membentuk gerakan *Qatar Creates* dimanfaatkan sebagai media penyebaran narasi budaya. Qatar memiliki posisi sebagai pusat penggerak dari dialog budaya dan berhasil mempertahankan solidaritas terutama di kawasan MENASA. Elemen *cultural diplomacy* dan *exchange diplomacy* diimplementasikan melalui kegiatan seperti pertunjukan seni melalui pameran yang berjudul *Baghdad:Eye's Delight* dan pertunjukan film seperti *Ajyal Youth Film Festival*, lokakarya kolaboratif *Residency Exchange at Fire Station* untuk menciptakan karya bersama, seni musik melalui *MENASA Music Nights* dan pertukaran seniman melalui program *Artistic Residency*.

Dengan berbagai inisiatif program pemerintah Qatar dengan negara di kawasan MENASA, dapat memperkuat hubungan antarnegara sehingga dapat mempromosikan pemahaman melalui lintas batas budaya secara mendalam. Terakhir, elemen *international broadcasting* menjadi instrumen yang berperan penting dalam menyebarkan narasi budaya Qatar secara menyeluruh melalui *platform digital*, media berita internasional seperti *The Peninsula Qatar*, *Gulf Times*, , *Qatar Tribune*, dan *Al-Jazeera Qatar*. Dengan demikian, penggunaan kelima elemen diplomasi publik dalam

penelitian ini, dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat citra internasional Qatar sehingga dapat menjalin hubungan antar regional dalam jangka panjang di kawasan MENASA.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metodologi penelitian didefinisikan sebagai sebuah cara dalam memproses suatu penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metodologi penelitian akan memberikan kemudahan terhadap penulis dalam penyusunan sebuah penelitian yang dapat membantu menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti pada penjelasan suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran terhadap suatu fenomena pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk membuat gambaran, atau lukisan secara terorganisasi, faktual dan memiliki fakta-fakta yang valid, sifat-sifat serta korelasi antarfenomena yang sedang dikaji.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini didasari oleh peneliti yang akan mengkaji strategi yang digunakan oleh Pemerintah Qatar dalam upaya diplomasi publik melalui program Qatar-MENASA YoC. Selain itu, penulis juga ingin memberikan gambaran terhadap fenomena global dalam program tahunan Qatar dengan berbagai negara yang akan mendapatkan penjelasan dari penelitian ini. Hal tersebut memiliki keterkaitan yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat deskriptif yakni: (1) penelitian deskriptif menjelaskan mengenai gambaran umum suatu

fenomena dengan cara mengkaji secara rinci dan teratur yang mengutamakan objektivitas sehingga dapat mengkaji secara detail; (2) tidak memiliki sifat perlakuan yang dikendalikan atau diberikan; dan (3) tidak memiliki uji hipotesis.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penulis menggunakan jangkauan penelitian dalam membahas fenomena upaya diplomasi publik Qatar melalui program Qatar-MENASA YoC untuk melakukan pembatasan pembahasan agar dapat sesuai dengan fokus utama dan tujuan penelitian ini. Penelitian yang berjudul “Upaya Diplomasi Publik Qatar dalam Meningkatkan Citra Internasional melalui program Qatar-MENASA YoC Tahun 2022” ini, penulis mengambil rentang waktu dalam penelitian pada bulan Januari hingga Desember 2022, program Qatar-MENASA YoC berlangsung sepanjang tahun 2022. Rentan waktu tersebut merupakan periode aktif dari berlangsungnya program yang telah ditetapkan resmi oleh pemerintah Qatar dan publikasi dari Qatar Museums. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada kegiatan yang diselenggarakan dalam periode tersebut, tetapi akan mencakup juga perihal dinamika pelaksanaan dan berbagai implikasi dari diplomasi publik yang dijalankan oleh Qatar selama berlangsungnya program.

Penentuan tahun 2022 sebagai rentan waktu batasan penelitian yang didasari oleh adanya perubahan signifikan dalam orientasi strategis program YoC pada tahun 2022. Program Qatar *Year of Culture* telah dilaksanakan sejak tahun 2012 hingga saat ini yang bersifat bilateral, namun berbeda pada tahun 2022, Qatar memperluas kemitraan yang bersifat multilateral dengan menjalin hubungan kerjasama di seluruh

kawasan MENASA (*Middle East, North Africa, South Asia*) sebagai kemitraan kolektif. Perubahan hubungan kerja sama tersebut, menjadikan adanya pergeseran pendekatan diplomasi publik dari hubungan dua negara menjadi pendekatan hubungan yang lebih kompleks di kawasan MENASA. Penelitian ini akan menghasilkan analisis yang berfokus dalam efektivitas strategi diplomasi publik Qatar melalui program Qatar-MENASA YoC 2022, mulai dari pengemasan narasi budaya, jangkauan publik, dan dampaknya terhadap citra internasional negara. Oleh karena itu, satu periode tahun 2022 dipilih sebagai batasan yang paling representatif untuk menggambarkan praktik diplomasi publik Qatar secara kontemporer, terdokumentasi, dan signifikan secara diplomatik.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian upaya diplomasi publik Qatar dalam meningkatkan opini positif masyarakat internasional, penulis akan menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Pada pengambilan data sekunder penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan melalui pengumpulan data dengan metode kualitatif. Pengambilan data sekunder dengan mengumpulkan beberapa kajian literatur seperti jurnal, buku, dokumen analisis, *website* resmi pemerintahan dan program terkait, *press release* yang dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam pengambilan data-data secara relevan guna penelitian ini.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam pengumpulan data yang berfungsi untuk menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil penggunaan teknik observasi dengan cara mengelompokkan dan memilah data yang penting untuk diolah menjadi data narasi yang relevan dengan topik penelitian sehingga dapat menarik kesimpulan dari pembahasan penelitian yang mudah dipahami oleh para pembaca. Proses pengambilan dan analisis data dalam penelitian ini berdasarkan penggunaan metode kualitatif yakni proses penelitian yang dilakukan dengan cara mengobservasi suatu fenomena yang dapat ditemukan dari hasil penelitian yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan metode kuantitatif.

1.7.5 Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan untuk menentukan rancangan pembahasan agar dapat teroganisir, sehingga dapat memberikan kemudahan untuk dipahami oleh para pembaca. Penulis menjelaskan penelitian ini ke dalam empat bab, yakni dengan menggunakan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut:

1. Bab 1, merupakan penjelasan yang berisikan tentang latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metode penelitian yang terbagi mulai dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik

- analisis data, hingga sistematika penulisan yang dapat mempermudah penulis dalam melakukan penyusunan penelitian ini.
2. Bab II, merupakan penjelasan yang berisi tentang pembahasan rangkaian program Qatar YoC dan mendeskripsikan secara garis besar pertukaran budaya dengan negara mitra melalui program Qatar-MENASA *Year of Culture* Tahun 2022 dengan menggunakan elemen *listening* dan *advocacy* dari upaya diplomasi publik oleh Nicholas J Cull.
 3. Bab III, berisi tentang pembahasan yang terdiri dari penjelasan analisis dari kegiatan program Qatar-MENASA *Year of Culture* dengan berdasarkan elemen *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *International broadcasting* dari upaya diplomasi publik yang disampaikan oleh Nicholas J Cull.
 4. Bab IV, merupakan bagian bab penutup dari penelitian ini yang berisikan mengenai penarikan kesimpulan dan saran yang diberikan oleh penulis kepada para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.